

## Sejarah Pemikiran Ekonomi Kerajaan Islam di Indonesia

Mahira Indah<sup>1</sup>, Rosmah<sup>2</sup>, Idris Parakassi<sup>3</sup>, Sudirman<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: [Mahiraindah2001@gmail.com](mailto:Mahiraindah2001@gmail.com)<sup>1</sup>, [rhosmajamal@gmail.com](mailto:rhosmajamal@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[idris.parakkasi@uin-alauddin.ac.id](mailto:idris.parakkasi@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>, [Sudirman.andi@uin-alauddin.ac.id](mailto:Sudirman.andi@uin-alauddin.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Sejarah perkembangan kerajaan Islam di Nusantara mencerminkan perjalanan panjang penyebaran agama Islam yang dimulai sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan dan dakwah. Kerajaan-kerajaan Islam pertama yang muncul, seperti Samudra Pasai, Demak, dan Aceh, memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam di wilayah ini. Proses Islamisasi di Indonesia tidak hanya melalui aspek agama, tetapi juga melalui pengaruh sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi masyarakat lokal. Pada masa kerajaan Islam, sistem perekonomian di Nusantara berkembang pesat, dengan sektor perdagangan sebagai pilar utama. Kerajaan-kerajaan Islam memanfaatkan posisi geografis mereka sebagai pusat perdagangan internasional yang menghubungkan pasar Asia, Timur Tengah, dan Eropa. Jalur perdagangan utama, seperti jalur Selat Malaka, memungkinkan interaksi antara pedagang dari India, Persia, Cina, dan Arab. Kerajaan-kerajaan Islam juga mendirikan pelabuhan-pelabuhan besar sebagai pusat perdagangan yang berkembang, seperti di Malaka dan Aceh, yang menjadi titik pertemuan berbagai budaya dan sumber daya. Sistem perekonomian pada masa itu didasarkan pada perdagangan, pajak, dan pertanian yang dikelola oleh sistem pemerintahan Islam, yang memberikan kontribusi besar terhadap kemakmuran wilayah tersebut. Melalui jalur perdagangan ini, selain barang dagangan, ajaran Islam juga tersebar luas di Nusantara, mempercepat integrasi ekonomi dan sosial dalam kerajaan-kerajaan Islam di kawasan ini.

**Kata Kunci:** *Sejarah Kerajaan Islam, Sistem Perekonomian, Jalur Perdagangan, Nusantara, Samudra Pasai, Demak, Aceh*

### Abstract

The history of the development of the Islamic kingdom in the archipelago reflects the long journey of spreading Islam which began in the 13th century through trade and missionary routes. The first Islamic kingdoms to emerge, such as Samudra Pasai, Demak, and Aceh, played a key role in the spread of Islam in this region. The Islamization process in Indonesia is not only through religious aspects, but also through social, cultural and political influences that influence local communities. During the Islamic kingdom, the economic system in the archipelago developed rapidly, with the trade sector as the main pillar. Islamic kingdoms took advantage of their geographical position as international trade centers connecting the markets of Asia, the Middle East and Europe. Major trade routes, such as the Straits of Malacca, enabled interaction between traders from India, Persia, China, and Arabia. Islamic kingdoms also built large ports as thriving trade centers, such as in Malacca and Aceh, which became meeting places for various cultures and resources. The economic system at that time was based on trade, taxes and agriculture managed by an Islamic government system, which made a major contribution to the prosperity of the region. Through this trade route, apart from merchandise, Islamic teachings also spread widely in the archipelago, accelerating economic and social integration in the Islamic kingdoms in this region.

**Keywords:** *History Of The Islamic Kingdom, Economic System, Trade Routes, Nusantara, Samudra Pasai, Demak, Aceh*

## PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia bermula sejak masuknya agama Islam ke Nusantara dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam. Penyebaran Islam di wilayah Sumatera dapat ditelusuri hingga sekitar tahun 1200 M (597 H), berdasarkan bukti sejarah seperti makam Al-Malik Kamil di Blang Mel, Aceh, yang wafat pada hari Ahad, 7 Jumadil Awal 607 H (1210 M) (Aboebakar, 1985). Ketika Islam masuk ke suatu wilayah, pengaruhnya tidak hanya terbatas pada praktik ibadah, tetapi juga mencakup aspek muamalah, termasuk aktivitas ekonomi yang melibatkan individu, masyarakat, hingga tingkat negara.

Pada era kerajaan-kerajaan Islam, sistem perekonomian berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang mengutamakan prinsip keadilan, keberkahan, dan kesejahteraan bersama. Perdagangan menjadi tulang punggung utama perekonomian, didukung oleh kebijakan para penguasa yang mengimplementasikan zakat, infak, dan sedekah untuk menciptakan distribusi kekayaan yang adil di masyarakat. Selain itu, wakaf berperan besar dalam pembangunan fasilitas umum seperti masjid, madrasah, dan infrastruktur lainnya. Pajak juga diterapkan untuk mendukung kebutuhan administrasi kerajaan dengan tetap memprioritaskan keadilan sosial (Laffan, 2003).

Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia memainkan peran penting dalam jalur perdagangan internasional. Letak geografis Indonesia yang strategis menjadikannya pusat persinggahan bagi para pedagang dari Timur Tengah, India, Tiongkok, dan Eropa. Jalur perdagangan utama meliputi Selat Malaka, Laut Jawa, dan Laut Banda. Komoditas yang diperdagangkan meliputi rempah-rempah seperti cengkeh, pala, dan lada, yang sangat diminati di pasar dunia. Aktivitas perdagangan ini tidak hanya meningkatkan kemakmuran ekonomi, tetapi juga mempercepat penyebaran agama Islam di seluruh Nusantara (Lapidus, 2002).

Islam memberikan dampak besar terhadap sistem ekonomi lokal di Nusantara. Nilai-nilai ekonomi Islam, seperti larangan praktik riba dan penekanan pada kesepakatan yang jelas dan jujur, mulai diadopsi dalam aktivitas perdagangan. Praktik ini meningkatkan tingkat kepercayaan antara pedagang dan pembeli. Selain itu, konsep muamalah dalam Islam mendukung penerapan praktik ekonomi yang adil serta beretika, yang secara tidak langsung memperkuat interaksi sosial di tengah masyarakat (Muhaimin, 2001).

Walaupun ekonomi kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia mengalami perkembangan pesat, berbagai tantangan muncul, seperti kompetisi dengan kekuatan kolonial Eropa yang mulai hadir pada abad ke-16. Kolonialisme Eropa tidak hanya mendominasi jalur perdagangan, tetapi juga mengganggu sistem ekonomi berbasis Islam yang telah terbangun. Di samping itu, perselisihan internal di sejumlah kerajaan turut melemahkan stabilitas ekonomi dan politik, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat (Ricklefs, 2008).

Adapun Jejak ekonomi Islam yang diwariskan dari masa kerajaan-kerajaan Islam tetap terasa hingga kini. Nilai-nilai seperti zakat, wakaf, dan konsep ekonomi syariah telah menjadi elemen penting dalam struktur ekonomi modern di Indonesia. Berbagai lembaga keuangan syariah dan organisasi zakat telah didirikan untuk menjaga dan meneruskan tradisi ini. Selain itu, nilai keadilan sosial yang diwarisi dari era kerajaan Islam terus menjadi prinsip utama dalam menciptakan perekonomian yang inklusif dan berkelanjutan (Laffan, 2003).

## METODE

Studi kepustakaan (library research) adalah metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis literatur yang sudah ada mengenai pemikiran ekonomi pada masa Bani Umayyah. Data sekunder yang digunakan berasal dari berbagai literatur penelitian sebelumnya, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun sumber-sumber relevan lainnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang topik yang sedang diteliti, tanpa perlu melakukan observasi langsung pada objek penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Kumar (2011), studi kepustakaan adalah bentuk penelitian yang mengandalkan sumber informasi yang sudah ada, dengan tujuan untuk memahami, menganalisis, dan membandingkan pemikiran atau teori yang relevan dengan topik yang dibahas.

Tujuan dari studi literatur ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran ekonomi yang berkembang di masa Bani Umayyah, menguraikan kebijakan ekonomi mereka, serta merumuskan pemikiran-pemikiran yang relevan untuk dipelajari lebih lanjut. Hart (1998) juga menekankan bahwa studi literatur bertujuan untuk meneliti pandangan-pandangan sebelumnya dan mengidentifikasi kekosongan atau area yang belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu, yang kemudian dapat dijadikan dasar bagi penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pencarian artikel jurnal melalui platform seperti Google Scholar, yang merupakan alat yang efektif untuk mengakses jurnal akademik dan artikel ilmiah dari berbagai disiplin ilmu. Booth et al. (2008) menyatakan bahwa pemanfaatan database seperti Google Scholar sangat bermanfaat dalam studi literatur karena menyediakan akses ke artikel-artikel ilmiah yang relevan dan kredibel. Setelah artikel-artikel yang relevan ditemukan, peneliti kemudian mengidentifikasi subjek-subjek utama yang dibahas dalam literatur tersebut, serta menyaring dan memilih literatur yang relevan dengan topik pemikiran ekonomi Bani Umayyah.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menyusun analisis kritis berdasarkan literatur yang ada, dengan fokus pada kebijakan ekonomi Bani Umayyah, serta melihat bagaimana pemikiran mereka mempengaruhi perkembangan ekonomi di wilayah kekuasaannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sekaran & Bougie (2016), studi literatur tidak hanya berfungsi untuk merangkum informasi, tetapi juga untuk menawarkan perspektif kritis terhadap literatur yang sudah ada, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai ekonomi pada masa Bani Umayyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Perkembangan Kerajaan Islam

Islam pertama kali memasuki Indonesia sekitar abad ke-13 melalui jalur perdagangan. Pedagang Muslim dari India, Persia, dan Arabia memainkan peran penting dalam penyebaran Islam. Mereka membawa ajaran agama Islam yang kemudian disebarkan melalui interaksi budaya, serta mengajarkan Islam kepada masyarakat lokal. Perdagangan menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan agama ini, terutama karena banyak pelabuhan di Indonesia yang menjadi tempat bertemunya berbagai bangsa dan budaya. Islam pertama kali menyebar ke pesisir barat Sumatra, khususnya melalui kerajaan Samudra Pasai. Samudra Pasai, yang terletak di Aceh, menjadi kerajaan Islam pertama yang tercatat dalam sejarah Indonesia pada abad ke-13 (As'ari, 1990).

Samudra Pasai, yang terletak di Aceh, merupakan kerajaan Islam pertama yang tercatat dalam sejarah Indonesia. Kerajaan ini didirikan oleh Sultan Malik al-Saleh pada abad ke-13. Samudra Pasai memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam di Indonesia karena kedudukannya yang strategis sebagai pusat perdagangan internasional yang ramai dikunjungi oleh pedagang dari India, Timur Tengah, dan Cina. Kerajaan ini menjadi model bagi kerajaan-kerajaan Islam yang muncul di Indonesia setelahnya. Pada abad ke-14, Samudra Pasai juga menjalin hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya, seperti Kesultanan Mamluk di Mesir dan Kesultanan Ottoman, yang menunjukkan pengaruh internasional yang dimilikinya (Abdullah, 1987).

Setelah Samudra Pasai, Islam mulai menyebar ke Jawa melalui kerajaan-kerajaan Islam di pesisir utara Jawa, seperti Demak. Demak adalah kerajaan Islam pertama yang berdiri di Pulau Jawa pada abad ke-15. Raden Patah, pendiri Demak, memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Jawa. Demak menjadi pusat dakwah dan perdagangan Islam di Jawa. Penyebaran Islam di Jawa terjadi secara bertahap melalui para ulama dan wali songo (sembilan wali), yang memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam dengan pendekatan budaya yang sesuai dengan tradisi lokal. Mereka menggunakan seni dan tradisi lokal untuk menyebarkan ajaran Islam, termasuk wayang kulit dan bentuk kesenian lainnya (Sunnyoto, 2014).

Adapun beberapa faktor yang mendukung penyebaran Islam di Indonesia antara lain (Azra, 2004):

- **Perdagangan:** Pelabuhan-pelabuhan besar di Indonesia menjadi pusat perdagangan yang ramai, mempermudah kontak antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal.

- **Peran Ulama:** Ulama dan mubaligh Islam memiliki peran besar dalam penyebaran agama, dengan pendekatan yang diterima oleh masyarakat setempat.
- **Politik:** Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, seperti Samudra Pasai, Demak, dan Aceh, berperan dalam melindungi dan mengembangkan agama Islam, yang menarik lebih banyak masyarakat untuk memeluk Islam.

### **Sistem Perekonomian Di Masa Kerajaan Islam Di Nusantara**

Sejarah kerajaan Islam di Indonesia termasuk Aceh Darussalam, Mataram, Banten, Palembang, Ternate, Tidore, Makassar, Banjar, Jambi, dan Demak. Perdagangan internasional terjadi di pelabuhan di antara kerajaan-kerajaan yang ada. Pedagang dari Barat dan Timur Tengah datang ke sana untuk menjual barang mereka dan membeli barang dari kerajaan Nusantara. Jadi, munculnya "kelas pedagang" atau "usahawan perdagangan" adalah salah satu gejala penting dari munculnya kota perdagangan pada masa kesultanan. Kelas pedagang ini terdiri dari kaum penguasa dan kaum elite tradisional, yaitu raja atau sultan, bangsawan, syahbandar, tumenggung, orang kaya, datuk besar, dan para saudagar dari kalangan santri terkemuka (Qoyum, 2001).

Dalam pengelolaan keuangan negara mereka, kerajaan Islam di Nusantara juga menggunakan praktik Daulah Islam di Timur Tenga dan Asia, seperti Turki Usmani, Mughal, dan Safawid. Kerajaan Aceh Darussalam bertanggung jawab atas pengelolaan dan pelaksanaan aktivitas keuangan dan ekonomi. Kerajaan Ace Darussalam membentuk dua lembaga setingkat kementerian, yang terdiri dari:

1. Baitul Mal (Kementerian Keuangan)

Baitul Mal dipimpin oleh seorang menteri keuangan yang bergelar bendahara Raja Wasir Dirham, yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya keuangan negara. Sumber daya keuangan ini termasuk zakat (zakat pertanian, perternakan, pertambangan, perniagaan, fithrah, dan lain-lain), jizyah (pajak badan bagi warga negara non-Muslim), kharâj (pajak hasil bumi bagi warga negara non-Muslim), "usyûr" (bea cukai), dan keuntungan

2. Balai Furdlah (Kementerian Perdagangan)

Balai Furdlâh (Kementerian Perdagangan) dipimpin oleh Menteri Perdagangan yang bergelar Menteri Seri Paduka Wazir Perniagaan. Departemen ini sangat penting dan penting karena bukan hanya mengurus urusan perdagangan baik dalam maupun luar negeri, tetapi juga mengurus dan mengawasi bisnis yang menghasilkan bahan perdagangan, seperti pertanian, perternakan, pertambangan, industri, perkapalan, dan pelayaran (Qoyum).

Perdagangan dalam negeri adalah salah satu fokus pemerintah untuk menjaga stabilitas harga, dan karena itu telah ditetapkan berbagai aturan dan adat. Beberapa di antaranya adalah hukum adat ukuran, yang mengatur ukuran dan cara menggunakannya, serta hukum yang melarang mentri, panglima, dan pejabat tinggi pemerintah berdagang atau memberi modal kepada saudagar. Apabila undang-undang ini dilanggar, pejabat tersebut akan dihukum, dan saudagar juga akan dihukum, dan harta mereka akan disita.

Perdagangan internasional juga penting bagi kerajaan. Karena itu, undang-undang dan peraturan pelaksanaan ditetapkan dengan rinci. Terdiri dari sepuluh pasal, undang-undang pokok perdagangan luar negeri mengatur semua tentang perdagangan luar negeri dan prinsipil, termasuk penetapan pelabuhan internasional, barang yang dapat diimpor dan diekspor, besarnya bea cukai, persyaratan untuk kapal yang berlabuh, dan sebagainya.

Mata uang Islam, seperti dinar dan dirham, digunakan selama Kerajaan Islam Nusantara. Mata uang yang dibuat dengan huruf Arab dibuat selama pemerintahan Sultan Alaidin Ri'yat Syah Al Qahhar di Kerajaan Darussalam Aceh. Tiga jenis mata uang ada pada saat itu (Qoyum, 2001):

1. Uang emas bernama "derham" memiliki nama sultan yang dibuat pada masanya di satu sisi, dan tahun pembuatannya dan nama ibu kota Kerajaan Banda Aceh Darussalam di sisi lain.
2. Uang perak bernama "kupang" memiliki tahun pembuatannya dan nama sultan yang dibuat pada masanya di sisi lain.

3. Uang timah bernama "derham" memiliki tahun pembuatannya dan nama ibu kota Kerajaan Banda Aceh Darussalam di sisi lain.

Dalam keuangan sosial Islami, pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan jaminan sosial kepada rakyatnya. Adat Aceh menunjukkan bahwa sedekah merupakan tanggung jawab pemerintah, karena itu disebutkan setelah menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang miskin dan memberikan sedekah sebagai cara untuk mengatasi kesulitan.<sup>773</sup> Contoh aktivitas sosial lain yang dilakukan oleh pemerintah atau sultan adalah wakaf yang diberikan oleh Sultan Akbar kepada orang-orang Banten yang ingin berhaji. <sup>774</sup> Ini menunjukkan bahwa sultan atau raja sangat memperhatikan pentingnya keuangan sosial Islam seperti zakat, infaq, dan sedekah untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Ekonomi Islam yang berkembang di bawah sistem kerajaan terus berkembang sampai akhirnya setiap kerajaan Islam di Indonesia kalah dalam pertempuran dengan penjajah, dan penjajah kemudian menguasai dan mengontrol wilayahnya. Menurut Qoyum (2001), faktor internal dan eksternal berperan dalam kehancuran kerajaan Islam di Indonesia pada abad ke-19. Sistem ekonomi Islam yang telah dibangun secara bertahap hilang dan digantikan oleh sistem ekonomi Kapitalisme yang dibawa oleh para penjajah seperti Portugis dan Belanda (Qoyum, 2001).

### **Jalur Perdagangan Kerajaan Islam Di Nusantara**

Pedagang Muslim dari Arab, Gujarat, dan Persia masuk ke Indonesia melalui jalur laut selama kerajaan Islam nusantara. Indonesia memiliki posisi strategis yang baik dan memiliki potensi untuk menjadi pusat perdagangan. Kerajaan Hindu-Buddha Indonesia telah memiliki jaringan perdagangan internasional jauh sebelum munculnya kerajaan Islam karena memiliki bandar-bandar besar dan ibu kota yang berfungsi sebagai negara kota (Tjandrasasmita, 2009).

Sejak awal, ada jalur pelayaran yang memungkinkan perdagangan dan pertumbuhan kota-kota pusat kesultanan. Pada abad ke-13 hingga 18 M, kota-kota bandar seperti Samudra Pasai, Malaka, Banda Aceh, Jambi, Palembang, Siak Indrapura, Minangkabau, Demak, Cirebon, Banten, Ternate, Tidore, Goa-Tallo, Kutai, Banjar, dan lainnya muncul di pesisir. Selain itu, wilayah pedalaman kepulauan Indonesia seperti Mataram, Wajo, Sopeng, Bone, dan lainnya mengalami transformasi yang sama.

Kota-kota pelabuhan dan pusat kerajaan seperti Samudera Pasai, Aceh, Malaka, Demak, Banten, Gresik, dan lain-lain banyak dikunjungi oleh pedagang besar dan kecil dari negara lain serta kota-kota di Nusantara (Pribadi, 2015). Pemerintah telah membangun pasar dan perkampungan untuk pedagang asing, mengubah kota-kota yang terletak di wilayah kekuasaan Islam menjadi pusat perdagangan internasional.

Misalnya, para pedagang dari negara lain dan pedagang dari Nusantara berdagang di Samudra Pasai. Pegu, Tenaserrim Calicut, Bagor, Arab, Turki, Tamil, Persi, Melayu, Rum, Keling, Gujarat, Jawa, dan Siam adalah beberapa negara yang terlibat dalam perdagangan (Pribadi, 2015). Sama seperti Pasai, Banda Aceh Darussalam juga menjadi pusat perdagangan Islam dan menerima pedagang muslim dari Turki, Arab, Abbysinia, dan Persia. Pedagang Arab juga ada di Kesultanan Palembang, mengajar di pedalaman. Salah satunya adalah Kyai Merogan (1811–1901), seorang pedagang kaya yang dapat membangun dua masjid. Masjid "Masjid Marogan" dan "Masjid Lawang Kidul" sekarang menjadi bagian dari masjid kuno yang memiliki nilai historis (Pribadi, 2015). Sampai saat ini, banyak peninggalan kerajaan Islam, seperti perkampungan Arab, Turki, India, dan Cina, dapat ditemukan. Ini adalah hasil dari asimilasi dan interaksi melalui perdagangan dan agama.

Di setiap wilayah kekuasaan Islam, komoditas unggulan juga berbeda. Tiga produk utama di Samudera Pasai: tembikar, garam, dan lada memiliki akar budaya. Perdagangan mereka telah meningkat selama abad ke-13 hingga abad ke-16 (Inagurasi, 2017). Selain itu, gula juga menjadi komoditas penting dalam perdagangan, terutama di daerah Jawa selama perkembangan Islam dan selama kedatangan orang Belanda di kepulauan Indonesia pada tahun 1600-1700, dengan pusat budidaya tanaman tebu di Jepara, Pekalongan, Batavia, dan Banten. Selain itu, kapur Barus telah menjadi komoditi penting dalam sejarah ekonomi Barus Sumatera. Sejak berabad-abad, produk ini telah menjadi kebutuhan manusia di timur dan barat (Muchsin, 2020). Sebagian besar sejarawan Islam berpendapat bahwa Barus adalah titik awal Islam di Nusantara dalam sejarah.

Kepentingan ekonomi melalui jalur dan pusat perdagangan ini mencapai lapisan masyarakat paling bawah dan tidak hanya di tingkat elit. Pasar berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi monarki, bangsawan, dan elit lainnya, sedangkan petani memiliki kesempatan untuk menjual hasil bumi mereka kepada pedagang, yang kemudian dapat diperjualbelikan atau digunakan sebagai tempat pertukaran barang dan jasa. Oleh karena itu, pasar memainkan peran penting dalam perekonomian dan penyebaran agama Islam di Nusantara pada masa itu.

## SIMPULAN

Islam mulai masuk ke Indonesia sejak abad ke-13 melalui jalur perdagangan yang menghubungkan Nusantara dengan Timur Tengah, India, dan Cina. Penyebarannya terjadi secara bertahap berkat peran pedagang, para ulama, dan pernikahan antarbudaya. Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Malaka, Demak, Banten, Mataram Islam, dan Aceh menjadi pusat pengembangan agama, budaya, serta ekonomi berbasis Islam.

Perekonomian kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara ditopang oleh aktivitas perdagangan. Barang utama yang diperdagangkan mencakup rempah-rempah, hasil pertanian, dan produk kerajinan. Transaksi dilakukan menggunakan mata uang seperti dinar emas, dirham perak, atau melalui sistem barter. Selain itu, mulai berkembang lembaga keuangan berbasis Islam, seperti baitulmal, serta penerapan zakat sebagai mekanisme distribusi kekayaan untuk menciptakan keseimbangan ekonomi.

Jalur perdagangan kerajaan-kerajaan Islam menghubungkan Nusantara dengan wilayah internasional melalui rute laut seperti Selat Malaka, Laut Jawa, dan Selat Sunda. Pelabuhan-pelabuhan penting seperti Malaka, Banten, Gresik, dan Aceh menjadi pusat perdagangan dan transit bagi kapal-kapal dari India, Arab, Cina, dan Eropa. Jalur ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mempercepat penyebaran Islam dan budaya ke seluruh wilayah Nusantara. Secara keseluruhan, kerajaan-kerajaan Islam memainkan peran penting dalam membangun perekonomian, memperkuat kekuasaan politik, dan menyebarkan budaya Islam, yang secara signifikan memengaruhi perkembangan sejarah Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1987). *Islam dan negara: Transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Agus, S. (2014). *Atlas Wali Songo*. Yogyakarta: LKiS.
- Aboebakar, A. (1985). *Sekitar masuknya Islam ke Indonesia*. Solo: CV Ramadhani.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Melacak akar-akar pembaruan pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2004). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Logos.
- Inagurasi, L. H. (2017). Komoditas perdagangan di pelabuhan internasional Samudra Pasai pada masa dulu dan masa kini. *Kapata Arkeologi*, 13(1).
- Laffan, M. (2003). *Islamic nationhood and colonial Indonesia: The umma below the winds*. London: Routledge.
- Lapidus, I. M. (2002). *A history of Islamic societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Libra, H. (2020). Barus dalam sejarah: Kawasan percaturan politik, agama, dan ekonomi dunia. *Jurnal Adabiya*, 19(1).
- M. As'ari. (1990). *Sejarah perkembangan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muchsin, M. A. (2020). Barus dalam sejarah: Kawasan percaturan politik, agama, dan ekonomi dunia. *Jurnal Adabiya*, 19(1).
- Muhaimin, A. G. (2001). *Islam dalam bingkai budaya lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Pribadi, Y. (2015). Era niaga Nusantara pada masa kerajaan Islam: 1500-1700 M. *Al-Qalam*, 2(1).
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Rochmatun, E. (2017). Bukti-bukti proses Islamisasi di Kesultanan Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 17(1), 1-17.
- Syafiera, A., & Alrianingrum, S. (2016). Perdagangan di Nusantara abad ke-16. *Avatara*, 4(3).
- Taufik, A. (1987). *Islam dan negara: Transformasi pemikiran dan praktik politik Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.  
Qoyum, A., dkk. (2001). *Sejarah pemikiran ekonomi Islam*. Jakarta: Bank Indonesia.